

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana membentuk kualitas generasi penerus bangsa. Menurut Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Apabila suatu bangsa semakin maju pendidikannya, maka akan semakin maju dan mandiri bangsa itu. Alasannya adalah pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era global yang penuh dengan tantangan.

Tujuan Kurikulum 2013 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 59 tahun 2014 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa, dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini. Berdasarkan tujuan kurikulum tersebut maka kualitas dan manajemen pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan perlu ditingkatkan. Indikator

kualitas dan manajemen sekolah atau lembaga pendidikan salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, 3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan 4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- dan 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Kualitas pembelajaran sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk itu semua elemen masyarakat bersama-sama berupaya mewujudkan pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan. Faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang dikelola kurang bagus akan menyebabkan rendahnya mutu pendidikan.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang antara pendidik dan peserta didik, yang salah satu kegiatannya adalah penyampaian materi pelajaran. Guru harus mampu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Interaksi yang baik antara guru dan siswa di kelas akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Indikator siswa telah belajar yang ditandai dengan pencapaian penguasaan hasil belajar yang telah ditetapkan. Faktor yang banyak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran adalah faktor dari guru dalam menyediakan situasi yang menyenangkan dan menunjang pembelajaran bagi siswa, untuk menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa, termasuk di dalamnya memberikan fasilitas bahan ajar dan media pembelajaran yang memadai sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi (Nugrahini, *et al.*, 2013: 192).

Siswa bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan bahan ajar. Siswa tidak hanya mencari, menerima dan menyimpan, ia juga menggali potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran dan berinteraksi dengan segala hal sehingga memiliki pengalaman belajar. Peran guru sebagai pengelola, fasilitator proses belajar mengajar, dan penyampai informasi sangatlah penting.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surakarta adalah salah satu SMK di Surakarta yang merupakan SMK dalam Bisnis Manajemen dan informatika. Salah satu mata pelajaran yang ada di SMK untuk kelompok C adalah mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan. Mata pelajaran merupakan mata pelajaran dengan materi pelajaran teori dan praktik.

Dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.5 yaitu: melaksanakan pelayanan prima kepada pelanggan, mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan seorang siswa harus dapat mampu memberi pelayanan prima kepada pelanggan. Selama ini proses pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan di kelas masih monoton. Hal ini terbukti guru seringkali kewalahan dalam pembelajaran praktik dikarenakan buku yang dipakai maupun yang ada masih bersifat umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surakarta mereka merasa kesulitan pada praktek Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan. Karena mereka merasa kebingungan mengenai bagaimana memberi pelayanan prima kepada pelanggan. Salah satu faktornya adalah karena contoh yang ada di dalam buku siswa masih umum dan luas serta tidak sesuai dengan keinginan guru yang disesuaikan dengan silabus yang dikehendaki. Kemampuan guru dalam menguasai manajemen pembelajaran dan mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran kurang dikembangkan. Guru terkadang hanya sebatas membagi, menerangkan dan bertanya apakah siswa sudah paham dengan pelajaran yang disampaikan.

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar adalah: kajian materi setiap buku ajar bervariasi, materi yang terdapat dalam buku ajar tidak sesuai dengan karakteristik siswa (Sukerni, 2014: 387). Kondisi ini yang memacu guru melakukan kegiatan pengadaan buku yang relevan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan siswa dan gambar-gambar pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru masih sangat tergantung pada buku siswa dan buku guru yang diterbitkan oleh pemerintah. Hal tersebut memang ekonomis namun belum bisa digunakan untuk menyampaikan pokok materi. Siswa akan merasa bosan dan cenderung menjadi bingung dengan buku karena yang dimuat di dalam buku siswa sangat luas cakupannya dan cenderung belum spesifik sesuai kompetensinya.

Pencapaian kompetensi siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh oleh siswa sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan yaitu 75. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau kompetensi siswa belum memenuhi standart ketuntasan, maka siswa wajib mengulang materi tersebut sampai memenuhi KKM. Berdasarkan data awal yang diperoleh dan pengamatan sekitar 33 % dan 26 % siswa sudah memenuhi standart KKM sedangkan sisanya 67 % dan 74 % siswa belum memenuhi KKM untuk tahun pelajaran 2016/2017 dan 2017/2018, sehingga guru harus memberikan remidi pada siswa agar dapat mencapai standart tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar pada siswa sebagian besar (75%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dalam hal ini guru harus memperbaiki semua komponen guna kelancaran proses belajar mengajar.

Penyebab kondisi tersebut adalah, bisa berasal dari diri pribadi siswa sendiri maupun dari luar yang kemudian dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ketika Proses Belajar Mengajar (PBM). Kemampuan guru

menguasai materi pelajaran sangat berpengaruh kepada siswa, sedangkan kemampuan dan pengetahuan guru tidak maksimal jika komponen pelajaran yang lain kurang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan yang dapat menimbulkan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajarannya. *Problem based instruction* (PBI) mengacu pada inkuiri, konstruktivisme dan menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Model ini efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dan membantu peserta didik memproses informasi yang telah dimiliki. *Problem Based Instruction* menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah (Uyun, *et.al*, 2017: 118).

Selain itu, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah. Ini memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka dan interaksi tersebut berkembang pada mereka yang melibatkan perasaan dan rasa peduli serta kerjasama pada orang lain.

Sehingga, untuk menuntaskan Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan perlu adanya modul praktik bagi siswa sehingga dapat membantu siswa untuk dapat menguasai kompetensi yang diajarkan, yaitu

buku panduan praktik siswa dengan teknik *problem based instruction*. Dalam pembelajaran siswa dikelompokkan berdasarkan prestasi. Siswa yang mendapatkan prestasinya tinggi akan membantu siswa yang berprestasi rendah. Dan siswa yang berprestasi rendah dapat bertanya pada temannya yang telah mempunyai prestasi tinggi. Keuntungannya adalah dengan mengajarkan kemampuannya kepada temannya mereka pun dapat manfaat sebagai pengayaan. Menurut Munawaroh (2013: 38) pembelajaran menghasilkan prestasi yang lebih tinggi akademik untuk semua siswa, kemampuan untuk hubungan sosial yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu mengembangkan rasa saling percaya satu sama lain, baik secara individu maupun kelompok.

Peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran OTKP yang mengampu materi pelayanan prima, bahwasanya siswa mengalami kesulitan untuk mempraktekan materi pembelajaran yang sudah diterapkan. Siswa mampu menghafal dan memahami secara teori materi yang diberikan, namun pada prakteknya mengalami kesulitan. Kesulitan ini dikarenakan anak tidak terbiasa melakukan pelayanan yang prima terhadap orang lain, seperti siswa seringkali tidak ramah terhadap tamunya pada saat jadwal menjadi resepsionis di depan sekolah. Berdasarkan data dari bapak/ibu guru yang mengajar Jurusan OTKP menyebutkan bahwa hampir 65% siswa yang mengikuti pelajaran masih memiliki sifat malu, dan cenderung tidak ramah jika ada tamu yang datang ke sekolah. Sehingga pelaksanaan atau praktek pelayanan prima haruslah diterapkan dengan baik dan dikaji dengan metode yang baik pula. Setelah

siswa mendapatkan pembelajaran dengan modul praktek siswa dengan teknik *problem based instruction*, diharapkan mereka kompeten dalam praktek memberi pelayanan prima kepada pelanggan.

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan, maka peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan praktik memberi pelayanan prima kepada pelanggan dalam pembelajaran diharapkab akan meningkat dengan adanya buku modul praktik siswa. Dengan latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul “**Pengembangan Modul Pada Pembelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Kehumasan dengan Teknik *Problem Based Instruction* di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan di SMK Negeri 1 Surakarta masih monoton. Hal ini terbukti guru seringkali kewalahan dalam pembelajaran praktik dikarenakan buku yang dipakai maupun yang ada masih bersifat umum.
2. Siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surakarta merasa kesulitan pada praktek Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan karena mereka merasa kebingungan mengenai bagaimana memberi pelayanan prima kepada pelanggan.

3. Masih terdapat siswa yang belum mencapai nilai yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu: penelitian ini hanya meneliti mengenai pengembangan modul pada pembelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Kehumasan dengan teknik *problem based instruction* di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana modul pada pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan yang ada di SMK Negeri 1 Surakarta?
2. Bagaimana pengembangan modul dengan teknik *problem based instruction* di SMK Negeri 1 Surakarta?
3. Bagaimana kelayakan modul dengan teknik *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan pada KD 4.5 untuk siswa kelas XI OTKP SMK, ditinjau dari aspek pembelajaran, aspek materi dan aspek media?
4. Bagaimana keefektifan modul dengan teknik *problem based instruction* hasil pengembangan terhadap penguasaan hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Surakarta pada KD 4.5?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan modul pada pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolatan yang ada di SMK Negeri 1 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan modul dengan teknik *problem based instruction* di SMK Negeri 1 Surakarta.
3. Untuk menguji kelayakan modul dengan teknik *problem based instruction* dapat meningkatkan hasil belajar Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolatan pada KD 4.5 untuk siswa kelas XI OTKP SMK, ditinjau dari aspek pembelajaran, aspek materi dan aspek media.
4. Untuk menguji keefektifan modul dengan teknik *problem based instruction* hasil pengembangan terhadap penguasaan hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Surakarta pada KD 4.5.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bahan ajar berupa modul praktik dengan pendekatan yang relevan, efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar.
 - b. Memberikan sumbangan dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan modul praktik dengan teknik *problem based instruction* untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman konsep keterampilan dalam Otomatisasi Tata Kelola Kehumasan dan Keprotokolan.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam menggunakan modul praktik siswa dengan teknik *problem based instruction* untuk meningkatkan hasil belajar sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan *output* pembelajaran di sekolah.
- 2) Sebagai informasi untuk memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berhasil optimal.

c. Bagi SMK Negeri 1 Surakarta

Sebagai informasi dan dasar pertimbangan dalam rangka perbaikan dan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran mengenai pengembangan modul praktik siswa di SMK Negeri 1 Surakarta.